

**PERUBAHAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT PEMILIK BUDIDAYA BURUNG
WALET DI DESA SOGA, KECAMATAN MARIORIWAWO, KABUPATEN SOPPENG****Nurul Hisma¹, Firdaus W Suhaeb², Mario³**

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

nurulhisma02@gmail.com¹, firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id², mariosm@unm.ac.id³

Corresponding Author, Email: firdaus.w.suhaeb.unm@ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to find out (1) the factors causing changes in social stratification of the people who own swiftlet cultivation in Soga Village, Marioriwawo District, Soppeng Regency. (2) The impact of changes in social stratification of the people who own swiftlet cultivation in Soga Village, Marioriwawo District, Soppeng Regency. The results of this study indicate that (1) the factors causing changes in the social stratification of the people who own swiftlet cultivation, namely income factors, social role factors, honor factors and knowledge factors (2) the impact of changes in social stratification of the people who own swiftlet cultivation, namely: changing lifestyles , life and health opportunities for the owner of swiftlet cultivation to receive treatment at the hospital, responses to changes in swiftlet cultivators participating in activities in the village, opportunities for work and business for swiftlet cultivation owners, happiness and socialization in the family, and political behavior of swiftlet cultivators is better than before .

Keywords: *Social stratification, society, breeders, swiftlet cultivation***ABSTRAK**

Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui (1) Faktor penyebab perubahan stratifikasi sosial masyarakat pemilik budidaya burung walet di Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. (2) Dampak perubahan stratifikasi sosial masyarakat pemilik budidaya burung walet di Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Faktor penyebab perubahan stratifikasi sosial masyarakat pemilik budidaya burung walet yaitu faktor pendapatan, faktor peran sosial, faktor kehormatan dan faktor ilmu pengetahuan (2) Dampak perubahan stratifikasi sosial masyarakat pemilik budidaya burung walet yaitu: gaya hidup yang berubah, peluang hidup dan kesehatan masyarakat pemilik budidaya burung walet melakukan pengobatan di rumah sakit, respon terhadap perubahan pembudidaya walet berpartisipasi kegiatan

di desa, peluang bekerja dan berusaha pemilik budidaya burung walet, kebahagiaan dan sosialisasi dalam keluarga, dan perilaku politik pembudidaya walet lebih baik daripada sebelumnya.

Kata Kunci: Stratifikasi sosial, masyarakat, peternak, budidaya burung walet

PENDAHULUAN

Burung walet merupakan sumber daya alam yang sangat memberikan perubahan dan manfaat ke masyarakat pada zaman sekarang (ASRIADI, 2020). Salah satu pekerjaan yang banyak di tekuni oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Soga, Kecamatan Marioriwano, Kabupaten Soppeng ini yaitu budidaya burung walet. Sarang walet bersal dari liur burung walet yang harga jualnya yang mahal. Harga sarang burung walet dalam 1 kg sekitar Rp 8. 500.000 dimana di desa soga terdapat 30 gedung walet. Stratifikasi sosial dapat juga di katakan sebagai lapisan di dalam masyarakat. Stratifikasi sosial asalmulanya dari kata stratum yang berarti lapisan dan sosial bermakna masyarakat (Maunah, 2015).

Timbulnya lapisan sosial di dalam masyarakat (Ridha & Suhaeb, 2021) karena ada suatu hal yang dihargai, dan masing-masing masyarakat memiliki suatu yang dihargainya, hal tersebut menjadi bibit yang menimbulkan adanya sistem lapisan di masyarakat, sesuatu yang di hargai biasanya seperti uang atau benda yang bernilai nilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan serta keturunan yang dihormati dan di berbagai masyarakat sesuatu yang di hargai tidaklah semua sama (Soekanto, 2017). Dalam stratifikasi sosial terdapat golongan yang menimbulkan adanya golongan pembagian kelas terbagi menjadi 3 kelas seperti, kelas atas (*upper clas*), kelas menengah (*middle clas*) dan kelas bawah (*lower clas*).

Stratifikasi hadir di dalam masyarakat karena untuk mengatasi masalah yang ada di masyarakat seperti masalah dari segi ekonomi, pekerjaan serta lapisan yang ada dalam masyarakat berdasarkan pada masalah masalah yang di hadapi. Stratifikasi sosial terjadi karena adanya perubahan sosial yang bersumber dari perubahan yang di alami di masyarakat (Alfian, 2015).

Salah satu hal yang di hargai di Desa Soga ini yakni pemilik budidaya burung walet yang memiliki hal yang bisa di hargai yakni ekonomi, partisipasi bantuan ke masyarakat maupun yang lainnya yang berkaitan dengan pemilik budidaya burung walet. Masyarakat pemilik budidaya burung walet dilihat dari perubahan yang awalnya hanya orang biasa yang memiliki pekerjaan seperti petani kemudian berproses melakukan perubahan menjadi pembudidaya burung walet maka mengalami perubahan segi ekonomi/pendapatan,gaya hidup, keturunan dan lain-lain.

Di dalam masyarakat tentunya mengalami perubahan, perubahan kerap terjadi dalam aspek struktural maupun kultural (Rusdi et al., 2023). Perubahan kultural lebih menutamakan budaya sedangkan perubahan struktural memiliki sifat yang berkaitan antar individu dengan masyarakat (Mundaryana, 2012).

Dalam observasi awal peneliti mendapatkan informasi dari masyarakat bahwa pemilik budidaya burung walet mengalami perubahan stratifikasi karena dari hasil budidaya burung walet yang dia tekuni selama ini, Berdasarkan pernyataan bahwa perubahan stratifikasi sangat berubah semenjak memiliki budidaya burung walet. Karena banyak masyarakat yang awalnya di anggap hanya sebagai petani mengalami perubahan yang cukup signifikan seperti perubahan ekonomi atau pendapatan, kehormatan, ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas penulis tertarik mengambil penelitian dengan judul “Perubahan Stratifikasi Sosial Masyarakat Pemilik Budidaya Burung Walet Di Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng”. Hal pokok yang dibahas dalam penelitian ini, yakni: penyebab perubahan stratifikasi sosial bagi masyarakat pemilik budidaya burung walet di Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng serta dampak stratifikasi sosial masyarakat pemilik budidaya burung walet di Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng.

Kajian ini diharapkan memberi informasi kepada peneliti selanjutnya dalam meneliti perubahan stratifikasi sosial pemilik budidaya burung walet di Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana perubahan stratifikasi sosial masyarakat (Suhaeb et al., 2020) pemiliki budidaya burung walet di dalam lingkungan masyarakat. Khusus bagi masyarakat diharapkan memberi motivasi kepada para pekerja seperti petani dan pekerja lainnya yang berada di lapisan bawah agar dapat merubah stratifikasi sosialnya di dalam masyarakat menjadi lapisan. Adapun bagi pemilik budidaya burung walet, penelitian ini agar lebih memotivasi dan terus berkembang di dalam dunia budidaya walet serta bermanfaat dan dapat membantu. Bagi penulis, diharapkan menjadi sarana yang bermanfaat untuk mengimplementasikan .

Timbulnya lapisan sosial dalam masyarakat karena ada suatu yang di hargai di masyarakat baik berupa uang, ilmu pengetahuan maupun yang lainnya dan di Desa Soga ini hal yang dinilai oleh masyarakat yakni kontribusinya ke masyarakat lain jadi membuktikan bahwa budidaya burung walet memberi manfaat besar bagi masyarakat dan terlihat bahwa dengan memiliki budidaya burung walet masyarakat mengalami perubahan yang cukup drastis yaitu terjadi perubahan stratifikasi sosial dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Ahmadin, 2022) dengan model analisis deskriptif agar dapat menggambarkan tentang fakta apa yang terjadi dengan cara melakukan wawancara ke informan yang disajikan sebagai subjek penelitian. Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng dipilih sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan stratifikasi sosial pemilik budidaya burung walet dan dampak perubahan stratifikasi sosial pemilik budidaya burung walet di Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng.

Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat pemilik budidaya burung walet, masyarakat sekitar budidaya burung walet, tokoh masyarakat (kepala desa) dan staf desa. Berdasarkan hasil informan sebanyak 17 orang. Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek dari mana data yang didapatkan. Sumber data dalam penelitian di bagi menjadi 2 (Arikunto, 1993), yaitu:

1. Data primer, merupakan data yang di peroleh dari kata- kata langsung dari informan, adapun data primer yang di pakai pada penelitian ini yaitu masyarakat pemilik budidaya burung walet, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar pemilik burung wallet.
2. Data sekunder, adapun data sekunder yang di pakai pada penelitian ini yaitu, seperti foto-foto,bukti catatan, laporan baik itu di publikasikan maupun tidak di publikasikan yang temukan di Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Yang dapat di gunakan sebagai pelengkap dari data primer (Fitriana, 2016).

Dalam proses penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menentukan informan untuk memperoleh keterangan atau informasi tentang masalah yang dikaji dalam penelitian. Informan pada penelitian ini ditentukan secara *purposif sampling* (Rahman et al., 2022) yang berarti pengambilan sumber data pada penelitian ini yakni dengan adanya pertimbangan tertentu misalnya orang yang dijadikan informan orang itu dianggap sangat mengetahui terkait apa yang diharapkan dalam penelitian.

Adapun kriteria yang akan di ambil menjadi informan yang penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Pemilik budidaya burung walet; (2) Masyarakat sekitar budidaya burung walet, (3) Tokoh masyarakat (Kepala Desa) atau Staf desa. Prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu: Observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Ada 3 tahapan yang di gunakan dalam menganalisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Soga merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang berada di provinsi Sulawesi Selatan. Desa Soga terdiri dari 3 dusun yaitu dusu Tonrong, dusun Bellalao dan dusun Pallawa. Desa Soga di tetapkan menjadi desa secara resmi pada tahun 2005. Sebelumnya Soga merupakan Desa yang tergabung dengan Desa Barae yang merupakan salahsatu Desa yang ada di Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Awalnya nama Desa Soga berasal dari salahsatu gunung yang ada di Soga yaitu Bulu Soga. Memiliki luas sekitar 2200 M².

Desa Soga yang berada di Kecamatan Marioriwawo merupakan tempat peneliti melakukan penelitian. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2021, penduduk Desa Soga sebanyak 1454 penduduk. Desa Soga secara geografis berbatasan dengan desa yang lain seperti Desa Mariorilau yang berada di sebelah utara. Desa lain berada di sebelah timurnya yaitu Desa Barae juga merupakan wilayah yang berbatasan dengan Desa Soga. Kemudian di bagian selatan berbatasan dengan Desa Gorie. Lalu di bagian barat yang merupakan desa yang berbatasan dengan Desa Marioritenga. Lalu bagian timur Berbatasan dengan Desa Barae.

Berdasarkan pada hasil wawancara dari beberapa informan di temukan hasil penelitian terkait perubahan stratifikasi sosial pemilik budidaya burung walet di Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng sebagai berikut:

1. Faktor Penyebab Perubahan Stratifikasi Sosial Masyarakat Pemilik Budidaya Burung Walet

Desa Soga merupakan salahsatu desa di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang padat akan budidaya burung walet, masyarakat banyak menekuni budidaya burung walet karena harga jual sarang yang tinggi. Dimana seiring berjalananya waktu terlihat juga terjadi perubahan stratifikasi pada masyarakat pemilik budidaya burung walet.

Berdasarkan dari seluruh hasil wawancara informan dan menggunakan konsep dari buku Soerjono Soekanto faktor penyebabkan terjadinya perubahan stratifikasi sosial (Soekanto, 2000) pada masyarakat pemilik budidaya burung walet yaitu:

a. Faktor Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor pendapatan pemilik budidaya burung walet bahwa meningkatnya pendapatan masyarakat pemilik budidaya burung walet dari hasil jual sarang menyebabkan mereka memiliki pendapatan yang tinggi.

Berdasarkan pada hasil wawancara dari pak Burhan dan beberapa informan lainnya yaitu:

“Pada saat saya berprofesi menjadi wiraswasta atau penjual campuran keadaan ekonomi saya tidak seperti ini, sekarang hasil dari 4 gedung walet yang saya miliki mendapatkan hasil sekitar Rp. 80.000.000 per bulan dan kadang mencapai Rp 100.000.000 per bulan dan kadang juga kurang dari itu hasil tersebutlah yang di sisihkan sebagian untuk di sumbangkan di masyarakat maupun di masjid.”(Hasil wawancara dari pak Burham, 06, November 2022).

“Masyarakat yang tinggal di sekitaran budidaya walet jelas terlihat bagaimana perubahan yang terjadi karena mungkin uangnya sudah banyak jadi masyarakat memberikan suatu yang di hargai atau nilai karena sifatnya yang baik kalau sudah menjual sarang walet hasilnya pasti di sumbangkan ke kami, saya selalu mendapat gula dan juga jika hari-hari besar seperti Maulid dan 1 Muharram biasanya kita di kasi baskom maupun timba dan yang lainnya, dan pak burham di hargai karena dia merupakan manajer dari persatuan sepak bola Desa Soga yakni namanya Walet FC karena dia yang membiayai semua, hal itulah yang menyebabkan masyarakat menjadi lebih menghagainya dan Pak Asriadi juga sangat dermawan dan juga dia termasuk sponsor dari Walet FC” (Rasmini, *Wawancara*, 6 November 2022).

Dengan memiliki pendapatan dari hasil penjualan walet yang di miliki, hasilnya dapat mereka sisikan untuk masyarakat sekitar menggunakannya untuk membantu masyarakat lain seperti memberikan sembako, uang, memberikan barang-barang jika hari besar serta bentuk kepedulian sosial lainnya ke masyarakat karena membuat masyarakat senang dengan menyewa satu tim sepak bola yang di beri nama yang berkaitan dengan walet yaitu Walet FC yang membuat masyarakat sangat senang, sehingga berdasarkan hasil penelitian bahwa pemilik budidaya burung walet memberikan kebahagiaan ke masyarakat lain melalui tim sepak bola tersebut.

2. Faktor Peran Sosial

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor peran sosial dalam masyarakat juga menjadi dasar pembentuk terjadinya stratifikasi sosial karena tidak semua orang yang bisa berperan penting di dalam masyarakat. Peran adalah fungsi dinamis dari status. Peran sosial berkaitan dengan kekuasaan yang berkaitan dengan status sosial karena di sebabkan oleh peran yang cukup besar di dalam masyarakat meskipun masyarakat merupakan tokoh informal saja namun mereka memiliki peran yang sangat penting di dalam masyarakat.

Berdasarkan pada hasil wawancara dari ibu dan beberapa informan lainnya yaitu:

“Semenjak Pak Alias menjadi pembudidaya walet dia sangat ramah ke masyarakat dan mungkin karena ekonominya juga meningkat jadi dia lebih di hargai oleh masyarakat dan telah memiliki wewang di masyarakat meskipun tidak memiliki jabatan namun semisal jika ada acara acara di masyarakat dia berperan penting dalam mengatur kegiatan tersebut mungkin dilihat karena memiliki jiwa sosial yang tinggi” (Marissa, *Wawancara*, 28 Oktober 2022).

Selain memiliki pendapatan dan jiwa sosialnya yang tinggi yang menyebabkannya lebih dihargai di mata masyarakat, dan memiliki kemampuan mempengaruhi pihak lain untuk berfikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang mempengaruhi masyarakat sehingga pendapatnya di terima oleh masyarakat, berperan penting dalam kegiatan masyarakat dan wewenang untuk mengatur masyarakat seperti akan melakukan gotong royong, di adakan rapat dll.

3. Faktor Kehormatan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor kehormatan seseorang diukur dari opini publik terhadapnya artinya orang yang paling dihormati adalah orang yang berjasa dalam kehidupan sehari-hari. Kehormatan dapat diukur berdasarkan pada ukuran keturunan kebangsawanan dan kepemilikan harta benda.

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Marissa dan hal yang sama diungkapkan juga oleh informan lain yaitu sebagai berikut:

“Jika kita memang ingin melihat terkait kehormatan lihat pak Tamardin orang yang sangat dihormati kerena semenjak menjadi pembudidaya burung walet dan sudah menjadi teknisi walet dia sangat dihormati karena mulai dari kepala desa dan aparat tinggi memanggilnya juga karena dia sebagai teknisi walet itulah sebabnya dia dihormati sedangkan pak burhan dihormati karena mungkin dari banyak uang yang dimiliki sehingga dia membuat persatuan sepak bola yang bernama lawet fc dan itu merupakan suatu kesenangan dan kebanggan masyarakat sehingga dihormati dan kalau ada acara mereka sering duduk di depan” (Marissa, Wawancara, 9 November 2022).

Kehormatan seseorang juga merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan stratifikasi bagi masyarakat pemilik budidaya burung walet karena membantu masyarakat dalam hal teknisi dan bisa dikatakan dia berjasa ke orang lain dan memberikan kesenangan ke masyarakat lain sehingga membuat dia dihormati dan stratifikasinya berubah dan semua itu berawal setelah mereka menjadi pembudidaya walet.

4. Faktor Ilmu Pengetahuan

Pendidikan merupakan salahsatu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan stratifikasi sosial masyarakat, dimana jika pendidikan tinggi membuat anda memiliki stratifikasi yang tinggi di mata masyarakat, pemilik budidaya burung walet memang tidak memiliki pendidikan sampai sarjana tapi setidaknya mereka memiliki pendidikan dari SMP dan SMA.

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Marissa dan hal yang sama diungkapkan juga oleh informan lain yaitu sebagai berikut:

“Memang pendidikan terakhir saya hanya SMP namun jika mau di bandingkan dengan sarjana yang sejurusan dengan saya, bukanya saya sompong tapi bisa di katakan otak yang saya miliki ini lebih tinggi di banding orang yang hanya mengandalkan pendidikan terakhir, yang penting itu adalah skil yang di miliki, seperti saya dengan pendidikan yang rendah tapi saya bisa sederajat jika saya duduk bersama pak dewan misalnya karena ada otak dan skil yang saya miliki, maka di balik otak dan skil yang saya miliki ini saya lebih di hormati karena orang memerlukan jasa saya dan semua itu berawal dari budidaya burng walet” (Hasil wawancara dari Pak Tamardin, 09, November 2022).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor ilmu pengetahuan dapat di ketahui bahwa ilmu pengetahuan juga merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan stratifikasi sosial bagi pemilik budidaya burng walet meskipun pendidikan terakhir rata-rata pemilik budidaya burng walet hanya tamatan SMP dan SMA hal ini tidak menghalangi pembudidaya walet dalam ilmu pengetahuan tentang walet atau skil yang dimilikinya. Dari skil yang dimiliki membuat mereka sering di panggil oleh pejabat-pejabat karena memerlukan skilnya dan sehari-harinya sering bergaul dengan orang-orang penting serta sering membantu masyarakat lain terkait teknisi walet tersebut hal inilah yang membuat masyarakat memberikan nilai ke pemilik budidaya burung walet bahwa mereka berhak mendapatkan kehormatan di masyarakat karena kontribusinya tersebut terkait budidaya burung walet di masyarakat.

2. Faktor Penyebab Perubahan Stratifikasi Sosial Masyarakat Pemilik Budidaya Burung Walet di Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng

Adapun dampak perubahan stratifikasi sosial bagi pemilik budidaya burung walet menggunakan konsep dari Horton (Horton, 1964) yaitu:

1. Gaya Hidup

Dampak setelah orang mengalami perubahan stratifikasi sosial adalah salah satunya gaya hidup yang di tampilkan pada kehidupannya, perbedaan antara kelas atas dengan kelas bawah mengeai gaya hidup sangatlah berbeda mulai dari gaya berpakaian, liburan, kepemilikan kendaraan pribadi dan sebagainya.

Adapun yang di ungkapkan oleh pak Burham dan Bennu Hajar sebagai berikut:

“Jika melihat terkait perubahan gaya hidup semenjak memiliki kedudukan yang atas sangat berubah, semenjak saya menjadi pembudidaya walet mulai dari pakaian pasti kita juga ingin membeli yang bermerek dan kainnya bagus, dan jika masalah kendaraan pribadi saya sudah memiliki 2 mobil dan saya belikan anak saya 2 mobil juga (Burham, *Wawancara*, 6, November 2022).

“Gaya hidup (Mughafiroh et al., 2019) seorang pembudidaya walet semenjak mengalami perubahan di mata masyarakat memang kita yang biasa saja tidak bisa mengikuti, karena contoh dulu mereka hanya berlibur di daerah masing—masing namun sekarang mereka jika membawa2 anaknya berlibur sering di Bali atay Jogja sekangkan kami yah paling di kampung saja” (Bennu Hajar, Wawancara, 3 November 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dampak dari perubahan stratifikasi sosial masyarakat pemilik budidaya burung walet yakni gaya hidup yang di terapkan oleh masing masing pembudidaya walet yang dulunya hanya menggunakan pakaian yang biasa belum memiliki kendaraan pribadi serta gaya liburan yang biasa saja namun sekarang berbah mulai dari merek pakaian, kepemilikan kendaraan pribadi bahkann juga dari segi liburan atau pengisi wakktu luangnya di bali dan jogja yang semuanya berbeda dengan gaya hidup masyarakat yang berada di kelas bawah.

2. Peluang hidup dan kesehatan

Stratifikasi dengan peluang hidup dan kesehatan sangatlah berkaitan dimana lingkungan keluarga yang kurang mampu dan tidak berpendidikan rentan terena penyakit dan sulit untuk melakukan pengobatan.

Adapun yang di ungkapkan oleh pak Asriadi dan Pak Sultan sebagai berikut:

“Benar perubahan stratifikasi sangat berkaitan dengan peluang kesehatan karena kemarin saya hanya melakukan pengobatan di tempat tradisional sekarang saya sudah di rumah sakit, dan kemarin saya sulit untuk mendapatkan keturunan jadi saya melakukan pengobatan dengan baik di rumah sakit sehingga sekarang saya sudah mempunyai anak” (Asriadi, *Wawancara*, 6 November 2022).

“Sekarang saya sangat menjaga kesehatan, kemarin saya obeistas dan sudah penjadi penyakit bagi saya jadi semenjak saya ada rezeki saya mengikuti program diet semua aturan di ikuti dan semuanya harus di bayar, itulah sebabnya sekarang saya sudah sehat karena mengikuti program tersebut dan tidak sedikit uang yang di keluarkan untuk mengikuti program tersebut” (Sultan, *Wawancara*, 28 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dari sekian banyak pemilik budidaya burng walet bahwa dampak dari perubahan stratifikasi masyarakat pemilik budidaya burung walet yakni adanya peluang hidup dan kesehatan yang meningkat dimana mereka dapat melakukan pengobatan di rumah sakit dan tidak hanya obat herbal saja serta menjaga pola hidup sehat seperti makan makanan yang gizi semenjak memiliki kelas sosial yang tinggi dan sangat berbeda dengan masyarakat yang memiliki kelas bawah hanya menggunakan obat herbal sehingga peluang hidup dan kesehatan mereka tidak teratur dan kebutuhan gizi mereka tidak terpenuhi.

3. Respon Terhadap Perubahan

Setiap perubahan pasti memerlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan proses adaptasi. Berbeda dengan masyarakat yang berada di kelas bawah seringkali menolak dan ragu-ragu menerima jika ada perubahan baru di daerah tersebut.

Adapun hasil wawancara yang diungkapkan pak Bahri dan pak Saharuddin:

“Dulu saya tidak mau sama sekali mengikuti kegiatan seperti itu karena menurut saya tidak berguna, namun sekarang saya selalu ikut karena dari teman-teman saya juga ikut dan bermanfaat, seperti kalau ada rapat terkait pertanian kadang ada racun yang berguna untuk walet juga untuk embasmi hama walet jadi itulah sebabnya saya suka ikut” (Bahri, *Wawancara*, 28 Oktober 2022).

“Sekarang saya lihat sudah banyak masyarakat pembudidaya walet, jika saya panggil untuk pergi sosialisasi di kantor desa, mereka sudah sering datang dan bersama temannya yang pembudidaya walet” (Saharuddin, *Wawancara*, 3 November 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dari sekian banyak pemilik budidaya burung dampak dari perubahan stratifikasi sosial masyarakat pemilik budidaya burung walet yakni adanya respon terhadap perubahan dimana yang awalnya masyarakat pembudidaya walet ini sebelumnya tidak menghiraukan jika ada sosialisasi maupun kegiatan rapat di desa, namun seiring dengan berjalannya waktu dan sudah mengalami perubahan kelas sosial sehingga mereka memiliki teman dan saling mempengaruhi untuk datang jika ada sosialisasi di desa tersebut, mungkin hal tersebut membuat pemikiran mereka berubah sehingga sering ikut dalam partisipasi terhadap adanya perubahan di desa.

4. Peluang bekerja dan berusaha

Peluang bekerja dan berusaha antara kelas bawah dengan kelas atas biasanya sangat berbeda. Mulai dari segi kekuasaan, ilmu pengetahuan dan biasanya yang berpengaruh juga yakni uang yang di miliki seseorang. Kadang juga orang yang memiliki kelas sosial yang tinggi yang mempunyai banyak uang dia akan lebih mudah untuk membuka usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dari dua informan yaitu pak Megaedi dan pak Asriadi mengungkapkan bahwa:

“Kemarin waktu saya menjadi buruh bangunan dan sekarang saya sudah menjadi pembudidaya walet dan hasil dari budidaya yang saya miliki ini sehingga saya sudah berada di kelas yang sudah meningkat dan sudah memiliki banyak teman, jadi kemarin saya di bantu untuk mengurus anak saya kuliah di jogja dan menurut saya besar kemungkinan untuk anak saya

berpeluang bekerja jadi mungkin itu sedikit dampak yang saya rasakan" (Megaedi, Wawancara , 2 November 2022).

"Menurut saya ini berdampak karena waktu saya masih menjadi penjual kecil belum ada walet saya jualan saya masih seadanya namun semenjak ada hasil dari budidaya burung walet saya bisa gunakan sebagai modal dan saya renovasi kembali jadi saya beli rumah lagi yang saya gunakan untuk menjual dengan rumah yang besar dan bagus" (Asriadi, Wawancara , 6 November 2022).

Berdasarkan hasil penelitian peluang bekerja dan berusaha merupakan dampak perubahan stratifikasi, dimana semenjak memiliki perubahan di dalam masyarakat membuat mereka berpeluang untuk membantu menyekolahkan anaknya yang jauh dan menurutnya besar kemungkinan anaknya berpeluang untuk bekerja dari adanya stratifikasi yang dimilikinya sekarang dan juga berdampak pada peluang masyarakat untuk berusaha lebih maju lagi dalam hal usaha karena sudah memiliki modal yang banyak untuk mengembangkan usaha lebih maju.

5. Kebahagiaan dan Sosialisasi dalam Keluarga

Stratifikasi sosial sangat berpengaruh dalam sosialisasi keluarga di masyarakat, orang yang kaya umumnya memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di banding dengan orang yang kurang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berikut Pernyataan dari pak Tamardin:

"Kemarin waktu saya masih belum seperti sekarang ini hubungan dengan istri saya kurang baik, mungkin karena masih belum terlalu bisa memenuhi kehidupan keluarga namun sekarang sudah baik kembali" (Tamardin, Wawancara, 9 November 2022).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kebahagiaan dan sosialisasi dalam keluarga merupakan salahsatu dampak dari perubahan stratifikasi sosial oleh masyarakat pemilik budidaya walet dimana hubungan keluarga mereka lebih harmonis dibandingkan sebelumnya dimana keluarga yang memiliki permasalahan dalam rumah tangga sekarang membaik.

6. Peran Politik

Tingginya kelas seseorang tergadang mempengaruhi juga perannya dalam dunia politik sehingga mereka cenderung bisa memilih dengan baik dan bisa memberikan suara dengan bijak yang sebelumnya tidak peduli dengan hal-hal politik sekarang sudah berperan dalam dunia politik meskipun belum terjun langsung. Berdasarkan hasil wawancara dari pak Tamardin sebagai berikut:

“Jika berbicara mengenai politik sekarang memang berbeda dari sebelumnya karena sebelumnya saya kurang mengikuti pemilu namun sekarang saya sudah memiliki teman seperti pejabat pemerintahan yang selalu memanggil saya untuk ikut berkampanye dan terjun dalam dunia politik namun saya masih belum siap cukup hanya menjadi pemilih yang baik karena menurut saya wawasan yang saya miliki masih kurang sehingga masih belum siap untuk terjun langsung dalam dunia politik untuk menjadi anggota dewan” (Tamardin, *Wawancara*, 09, November 2022).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bagi masyarakat pemilik budidaya burung walet meskipun sudah memiliki perubahan kelas sosial di dalam masyarakat namun jiwa untuk masuk dalam dunia politik masih minim, cukup menjadi pemilih yang baik saja sekarang dan ikut berkampanye, meskipun banyak yang mendorong untuk terjun dalam dunia politik. Namun setidaknya mereka selalu berpartisipasi dalam pemilu, namun jika untuk terjun langsung dalam dunia politik belum ada pembudidaya walet yang ikut langsung di dunia politik meskipun ada dorongan dari masyarakat karena menurutnya wawasannya masih kurang untuk terjun langsung dalam dunia politik.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian berkaitan dengan teori struktural fungsional yang berasumsi bahwa munculnya suatu sistem lapisan sosial di suatu masyarakat merupakan suatu gejala yang bersifat alami, karena tiap orang memiliki bakat, keterampilan dan potensi yang berbeda beda, karena tiap orang yang memiliki bakat, ketempilan dan potensi tersebut yang menyebabkan terciptanya peranan dan lapisan yang berbeda di dalam suatu masyarakat, maka dari itu terciptalah kaya dan miskin, majikan dan buruh maupun yang lainnya, berdasarkan pada hasil penelitian di temukan bahwa dalam masyarakat Desa Soga Memiliki potensi dan ketempilan dalam hal membudidaya walet yang menyebabkan adanya perubahan status di dalam masyarakat sehingga membudidaya walet menjadi sukses dan menjadi orang kaya sehingga mengalami perubahan stratifikasi di lingkungan masyarakat tersebut.

Adapun hasil penelitian berkaitan dengan yang diungkapkan oleh Kingsley Davis dan Wilbert More melihat sistem stratifikasi merupakan suatu struktur dan menunjukkan bahwa stratifikasi tidak mengacu pada individu tetapi ke pada posisi (kedudukan).

Menurut pandangan stratifikasi struktural fungsional bahwa bagaimana cara masyarakat memotivasi dan menempatkan inividu ke posisi yang tepat dalam sistem stratifikasi terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Bagaimana cara masyarakat menanamkan kepada individu untuk menempati posisi tersebut, dimana berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat pemilik budidaya burung walet menanamkan kepada dirinya untuk melakukan budidaya burung walet agar mengalami

perubahan khususnya pada pendapatan, peran sosial, kehormatan dan ilmu pengetahuan sehingga seiring berjalannya waktu mengalami perubahan kedudukan.

2. Setelah individu menempati posisi tersebut, lalu bagaimana cara masyarakat menanamkan agar memenuhi syarat dari posisi tersebut, dimana berdasarkan pada hasil penelitian bahwa setelah masyarakat pemilik budidaya burung walet mengalami perubahan stratifikasi mereka memenuhi syarat dalam perubahan stratifikasi seperti, gaya hidup berubah, peluang hidup dan kesehatan, respon terhadap perubahan, peluang bekerja dan berusaha,, kebahagiaan dan sosialisasi dalam keluarga, dan perilaku politik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng maka dapat di disimpulkan yakni sebagai berikut: (1) Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan stratifikasi sosial masyarakat pemilik budidaya burung walet di Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng yaitu: faktor pendapatan hasil dari jual sarang budidaya burung walet di gunakan untuk memberi sumbangan, faktor peran sosial, faktor kehormatan, faktor ilmu pengetahuan (2) Dampak semenjak terjadi perubahan stratifikasi bagi pemilik budidaya burung walet yaitu gaya hidup yang berubah seperti pakaian, kendaraan pribadi (membeli mobil, motor maupun barang lainnya) serta gaya liburan. Peluang hidup dan kesehatan meningkatnya respon terhadap perubahan. Peluang bekerja dan berusaha, kebahagiaan dan sosialisasi dalam keluarga dan peran politik pemilik budidaya burung walet lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, M. (2022). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(1), 104–113.
- Arikunto, S. (1993). *Manajemen Pengajaran: secara manusiawi*.
- ASRIADI. (2020). *Usaha Burung Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Malimongeng*.
- Fitriana, L. (2016). *Strategi Benchmarking dalam Meningkatkan Kinerja di MTsN Aryojeding dan SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung*. c, 71–93.
- Horton, J. (1964). The dehumanization of anomie and alienation: a problem in the ideology of sociology. *British Journal of Sociology*, 283–300.

Maunah, B. (2015). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38.
<https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.19-38>

Mughafiroh, I., Mulyaningsih, I., & Itaristanti, I. (2019). Analysis of Language Style in Kabar Cirebon Sport News. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 159–172.

Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, F., Sugiarto, M., Sattar, S., Abidin, Z., Irwanto, I., Nugroho, A. P., Indriana, I., & Ladjin, N. (2022). *METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL*.

Ridha, M. R., & Suhaeb, F. W. (2021). Strategies for Survival in the Midst of Economic Difficulties in the Covid-19 Era. *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 594–598.

Rusdi, R., Rizabuana, R., Manurung, R., Badaruddin, B., & Sismudjito, S. (2023). PERUBAHAN STRUKTUR SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT AKIBAT ALIH FUNGSI LAHAN DI DESA TRANSMIGRASI BATANG PANE II KECAMATAN HALONGONAN TIMUR KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(5), 1589–1608.

Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

Suhaeb, F. W., Kaseng, E. S., & Rahman, A. (2020). Gender in Farmer Household Livelihood Strategies in South Sulawesi. *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 594–597.